



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BULUREJO 2 DIWEK JOMBANG

¹Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, ²Shofwatal Qolbiyyah,
³Siti Aminatuzzuhroh

^{1,2,3}Universitas Darul ‘Ulum Jombang

¹enyfatim.1962@gmail.com, ²shofwa1978@gmail.com,

³zuhroh1984@gmail.com

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan secara mendalam dengan melalui 3 tahap yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik, memberikan nasihat, bimbingan, memotivasi peserta didik, melakukan pendekatan dan menegur kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang antara lain: kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, peserta didik tidak terbuka dengan guru, dan pergaulan bebas peserta didik di luar jam sekolah.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Kenakalan Peserta didik

Abstraction

The aim of this research is to find out how Islamic Religious Education teachers try to overcome student delinquency at the Bulurejo 2 Diwek Jombang State Elementary School.

This type of research is qualitative research, using a descriptive approach. The data collection technique is through observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses qualitative descriptive analysis which is carried out in depth through 3 stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of the research show that the efforts of Islamic religious education teachers to overcome student delinquency at the Bulurejo 2 Diwek Jombang State Elementary School were carried out by collaborating with students' parents, providing advice, guidance, motivating students, approaching and reprimanding students who commit a violation. Obstacles experienced by Islamic religious education teachers in dealing with student delinquency at Bulurejo 2 Diwek Jombang State Elementary School include: lack of cooperation between teachers and parents of students, limited time in providing guidance to students, students not being open with teachers, and free association of students outside school hours.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher; Student Delinquency*

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, maupun non formal”.¹ Seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab karena tugas dan upaya tersebut merupakan amanah dari Allah swt.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam atau guru agama adalah orang yang bertanggungjawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan,

¹A. Syafi' AS, “Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja”, *Sumbula*, Vol. 4, Nomor. 1 (2019), hlm. 3

dan membina peserta didik yang secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²

Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.³

Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan zaman yang semakin pesat. Perkembangan teknologi merupakan kemajuan zaman, namun dengan adanya teknologi mengakibatkan perubahan sosial. Banyak remaja usia sekolah yang tidak bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan baik sehingga banyak yang terjerumus dalam hal-hal negatif dan bertentangan dengan nilai moral, agama, norma, dan sosial.

Pada akhir-akhir ini permasalahan kenakalan peserta didik semakin hari semakin meningkat. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik norma sosial, agama maupun hukum. Kenakalan remaja termasuk permasalahan kompleks yang dipicu karena beberapa faktor, termasuk lemahnya diri sendiri dalam mengontrol diri agar tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif.⁴

Kenakalan peserta didik merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh anak kecil dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan peserta didik bukan saja merupakan tanggungjawab orang tua atau pihak sekolah tetapi tanggungjawab kedua belah pihak.⁵

Permasalahan tentang kenakalan peserta didik merupakan suatu persoalan baru yang bisa merusak sistem sosial yang ada di dalam suatu masyarakat. Sistem sosial ini bisa menurun karena banyak sekali masalah penyimpangan yang dilakukan oleh remaja.⁶ Perilaku seseorang dapat

² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hml. 98

³ A. Syafi' AS, "Upaya Guru Agama Islam ...", hlm. 3

⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3

⁵ Tamama Rofiqah, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Kopasta*, Volume 6, Nomor 2 (2019), hlm. 100

⁶ Siti Ariyanik, "Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo", *Entitas Sosiologi*, Volume 1, Nomor 2 (2012), hlm. 17

dikatakan menyimpang bila tingkah laku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, melanggar aturan, nilai-nilai, dan norma-norma baik norma agama maupun norma hukum serta norma adat. Perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah yaitu membolos, menyontek, menentang guru dan tidak mau patuh terhadap aturan sekolah.⁷

Kenakalan peserta didik ini merupakan masalah yang setiap tahun mengalami peningkatan. Dengan data yang menunjukkan terjadinya peningkatan maka masalah ini harus segera diatasi.⁸ Pada zaman yang modern ini, teknologi semakin berkembang pesat. Teknologi yang canggih dapat mempermudah seseorang dalam mengakses informasi dan komunikasi. Namun tak sedikit yang menyalahgunakan kecanggihan teknologi. Teknologi memiliki dampak positif juga dampak negatif tergantung yang menggunakannya. Budaya asing yang tidak selaras dengan norma yang berlaku di Indonesia dengan mudah diakses melalui internet oleh para remaja dan ditiru oleh mereka. Banyak sekali penyimpangan perilaku akibat tidak memanfaatkan teknologi dengan baik, misalnya penipuan, mengunduh situs video porno dan lain-lain.

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan sebagai pedoman agar mampu memilih dan menentukan perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Kenakalan yang terjadi pada masa remaja ini merupakan permasalahan yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor serta membuat para orang tua menjadi resah dan bingung melihat fenomena kenakalan siswa.⁹

Di Jombang sendiri sering ditemukan kasus kenakalan peserta didik. Yang sering kali terjadi adalah berkelahi antar pelajar. Menurut mereka berkelahi adalah bagian dari penyelesaian suatu masalah yang sedang terjadi. Padahal dalam kenyataannya, semua itu hanyalah akan menambah masalah baru. Terjadinya perkelahian antar pelajar dirasa sangatlah meresahkan. Karena adanya kasus seperti itu masyarakat akan menilai buruk anak remaja tersebut, tempat sekolahnya, orang tua bahkan guru pendidikan agama Islam yang dianggap gagal dalam membina atau mendidik peserta didiknya. Meskipun sebenarnya baik orang tua maupun

⁷Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa" *Tarbawi*, Volume 3, Nomor 1 (2018), hlm. 23

⁸Hurul Maqsura, *Bentuk Kenakalan Remaja Akibat Penggunaan Internet (Form Of Juvenile Delinquency Due To Internet Users)*, (Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2017), hlm. 2

⁹A. Syafi' AS, "Upaya Guru Agama Islam ..., hlm. 2

guru sudah berusaha untuk membimbing dan membina anak atau peserta didiknya secara maksimal, namun masih banyak sekali anak remaja yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang akan merugikan diri mereka di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwrek Jombang. karena mengingat bahwa madrasah ini merupakan lembaga pendidikan agama yang diharapkan masyarakat sekitar Desa Bulurejo agar bisa menjadikan anak-anak mereka tidak hanya mampu dalam ilmu umum dan ilmu agama saja, akan tetapi juga mampu membina karakter kepribadian mereka, seperti kedisiplinan dan jiwa religius serta membantu peserta didiknya belajar menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwrek Jombang ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan masalah kenakalan remaja, namun kenakalan remaja yang dilakukan oleh Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwrek Jombang bukanlah termasuk tingkatan tertinggi, melainkan masih dalam tingkatan rendah atau sedang, Sehingga masih bisa diatasi oleh guru pendidikan agama Islam dengan cara memberikan pencegahan melalui pendekatan dengan peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat judul tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwrek Jombang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁰

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggali data-data yang terkait dengan permasalahan secara langsung sehingga dapat diketahui keasliannya.

Kriteria data penelitian kualitatif adalah data yang sudah pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya,

¹⁰Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 69

bukan hanya sekedar yang terlihat dan terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap.¹¹

Menurut Sugiyono “pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dalam pendekatan kualitatif ini penelitian adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi.¹²

Menurut Zainal Arifin yang dinamakan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang ditampilkan terutama data kualitatif.¹³

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari sumber yang asli. Data primer pada penelitian ini berupa informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini data primer yang terkait dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwék Jombang, yaitu diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas III - VI. Sedangkan sumber data tambahan (sekunder) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder dianggap sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder disesuaikan dengan penelitian berupa buku, jurnal, artikel, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.¹⁵ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan peneliti dan relevan dengan judul penelitian.

¹¹Eko Sugiartha, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1

¹³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 29

¹⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Pustaka, 2011), hlm. 146

¹⁵Mujianto Solichin, Alvuanti Nur Hasanah “Menejemen Kepemimpinan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Budug Tugusumberjo Peterongan Jombang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017), hlm. 181

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti lakukan melalui: 1. Wawancara, yaitu proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab dengan bertatap muka maupun media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sesuai dengan fokus penelitian. 2. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh gambaran aktivitas, kondisi, dan suasana peserta didik, guru, serta peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung¹⁷ di lokasi penelitian. 3. Dokumentasi, yaitu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, agenda, notulen rapat, dan lain-lain.¹⁸ Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data tentang Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, dengan tiga alur analisis yang berkaitan satu sama lain, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), pengecekan dan penarikan kesimpulan (*verifikasi and conclusion drawing*).

Dalam Tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.¹⁹ Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu. Menurut Denzin dalam bukunya yang dikutip oleh Lexy J Moleong ada empat macam triangulasi

¹⁶Wiratna Sujarwemi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), hlm. 31

¹⁷*Ibid.*, hlm. 32

¹⁸Suci Arischa, “Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, Vol. 6 (Januari 2019), hlm. 8

¹⁹Sumasno Hadi, “Pemeriksaan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor. 1 (Juni 2016), hlm. 75

sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, teori, dan waktu.²⁰

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang telah didapatkan dengan pengecekan melalui beberapa sumber. Pengumpulan data triangulasi peneliti menggunakan Subjek Guru Pendidikan Agama Islam, dimana data yang dihasilkan akan diuji kredibilitasnya dan dibandingkan dengan data yang peneliti peroleh dari peserta didik.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpul data.²¹ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari data yang didapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun pembahasan hasil penelitian ini meliputi data-data sebagai berikut:

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik.

Guru merupakan sosok yang begitu penting dan dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan peserta didik di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Dalam mencegah suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik diperlukan adanya suatu upaya yang harus dilakukan. Menghadapi setiap kasus kenakalan peserta didik di sekolah, seorang guru bermaksud menolongnya untuk kembali berperilaku baik adalah tujuan yang sangat mulia, inilah yang diharapkan oleh seorang pendidik meskipun dalam pelaksanaannya bukanlah sesuatu yang gampang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178

²¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V Alfabert 2005), hlm. 89-90

tujuan pendidikan nasional, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah harus dilakukan dengan sebaik-baiknya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan strategi.²² Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang antara lain :

Mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Hal ini adalah sangat penting, karena kerja sama yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru pendidikan agama Islam pada tanggal 07 Februari 2023, bentuk kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik yang ada di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek adalah melakukan komunikasi yang intensif. Komunikasi ini sangat penting dilakukan sebagai upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Peserta didik yang mengalami kenakalan remaja di sekolah akan sulit diatasi ketika hubungan antara orang tua dan guru tidak terjalin dengan baik. Menurut Henderson dan Bella “ketika orang tua dan guru memiliki hubungan kerjasama yang baik, maka prestasi akademik dan sosial anak akan meningkat”.²³

Dengan adanya pendapat diatas, guru pendidikan agama Islam mengupayakan untuk selalu berhubungan baik dengan orang tua peserta didik. Meskipun begitu dalam pelaksanaannya masih ada orang tua peserta didik yang sulit untuk diajak kerja sama karena kesibukan masing-masing sehingga guru tidak mendapat dukungan dari orang tua dan merasa kesulitan. Seperti halnya di ada yang melakukan kenakalan remaja berkali-kali di sekolah guru tidak segan-segan untuk memanggil orang tua peserta didik untuk membicarakannya, namun orang tua tidak mendatangi panggilan yang diberikan guru dengan alasan sibuk bekerja. Ketika anak yang bersangkutan ditanya apakah surat panggilan itu telah diberikan kepada orang tuanya, peserta didik itu menjawab sudah diberikan orang tuanya dan sudah dimarahi juga.

Di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang guru menjalin komunikasi dengan pihak orang tua dilakukan melalui surat panggilan,

²²Poerdawadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm 23

²³Peter J. McCarthy; Liran Brennan; Karen Vecchiarello. “Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011), p. 55

pertemuan dengan wali murid, berkunjung langsung kerumah, telepon, komunikasi via grup whatsapp, atau menghampiri orang tua ketika orang tua mengantar atau menjemput anaknya di sekolah. komunikasi dilakukan guna menerapkan upaya untuk memberantas kenakalan remaja bersama-sama dengan orang tua peserta didik. komunikasi memang harus dilakukan dengan kedua belah pihak yaitu guru dan orang tua. Komunikasi dua arah akan sangat menghasilkan bagi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Pang dan Watkins yang menyatakan bahwa “komunikasi antara orang tua dan guru biasanya berupa pertukaran informasi dan ide tentang pengembangan dan perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Orang tua memperoleh informasi tentang hal-hal yang dilakukan dan diperoleh anaknya, sementara guru memperoleh data tentang aktivitas peserta didiknya saat bermain dan belajar di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak terkait upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam yaitu memberikan nasihat, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik. Memberi nasihat, bimbingan, dan motivasi adalah suatu dorongan yang dilakukan oleh guru agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran.²⁴

Dalam perkembangan sikap peserta didik di sekolah, guru perlu membekali anak dengan cara memberikan nasihat, bimbingan dan motivasi sehingga anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan kenakalan.

Di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek guru memberikan nasihat, bimbingan, dan motivasi kepada anak pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan ketika diluar jam belajar. Hal ini guru lakukan setiap hari agar apa yang di sampaikan oleh guru dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi pedoman dalam hidupnya agar tidak melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam upaya yang dilakukan adalah menegur dan menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Dalam permendikbud no 19 tahun 2017 mengatur pedoman pelaksanaan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan aturan atau ikatan yang harus dipatuhi

²⁴Yunuarius Damsy, ”Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak, *Program Pendidikan Sosiologi FKIP*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012), hlm. 2

oleh setiap warga sekolah. Menurut Mulyono tata tertib adalah kumpulan aturan dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam menagtisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah.

Seiring dengan berbagai masalah yang muncul dalam dunia sekolah, untuk mengantisipasi berbagai ketimpangan yang sering terjadi di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek maka dibuatlah tata tertib sekolah yang mengatur hak dan kewajiban peserta didik. tata tertib menjadi hal yang paling prioritas bagi peserta didik sebagai beban moral yang harus dipatuhi dalam menciptakan suasana ketertiban dalam lingkungan sekolah. jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah maka guru tidak segan-segan untuk menegurnya. Teguran adalah jenis sanksi yang diberikan guru pada peserta didik jika melanggar yang bersifat ringan.

Berdasarkan obesrvasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek masih banyak ditemui peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Seperti datang terlambat, membolos, berkelahi, dan lain sebagainya. Upaya guru yang dilakukan untuk mencegah hal tersebut terjadi secara terus-menerus, guru akan menegur dan menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib. Hukuman perlu diberikan kepada peserta didik agar merasa jera. Hal ini berkaitan dengan pendapat dari Djamarah bahwa “hukuman dapat diberikan untuk membuat seseorang jera dan tidak melakukan kesalahan sama”.

Dalam memberikan hukuman guru harus memperhatikan pendapat dari Winzer yang mengatakan bahwa “alam memberikan hukuman mulailah dengan hukuman yang ringan, misalnya teguran yang halus. Hukuman yang diberikan harus adil dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, guru juga harus mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada peserta didik agar tidak malu”.

Dengan mepertimbangkan pendapat diatas maka memberi hukuman dan efek jera kepada peserta didik tidak melulu berhubungan dengan kekerasan, seperti yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2, guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman yang ringan seperti membaca surat-surat pendek, membaca istighasah, membaca asmaul husna, serta pengetahuan kebangsaan yaitu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, pancasila, dan sumpah pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan guru, upaya terakhir dalam mengatasi kenakalan peserta didik dengan melakukan pendekatan

kepada peserta didik. hal ini berkaitan dengan pendapat Nuraini yang menyatakan bahwa “untuk memberantas kenakalan remaja di sekolah, maka sebagai guru harus melakukan pendekatan dengannya, tujuannya adalah untuk mengetahui masalah apa yang mereka hadapi sehingga membuat mereka sering melakukan kenakalan di sekolah. caranya dapat dilakukan dengan meminta peserta didik tersebut tetap berada di sekolah setelah pelajaran selesai, kemudian dapat melakukan pendekatan tersebut dengan mengobrol dengannya”.

Di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu pendekatan secara individual. Pendekatan secara individual termasuk pendekatan personal. Pendekatan personal dilakukan mengingat peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda, sehingga guru lebih memilih pendekatan tersebut guna dapat dengan mudah mengidentifikasi penyebab dari setiap kenakalan yang dilakukan peserta didiknya. Dengan pendekatan personal atau individual ini diharapkan peserta didik bisa lebih terbuka dan bertukar informasi dengan mudah kepada guru. Selaras dengan pendapat Ratu Ile yang menyatakan bahwa “Dalam memberikan bimbingan, guru harus melihat prioritas dan kebutuhan anak didik, untuk melihat hasilnya maka guru hendaknya melihat dan mengikuti secara cermat perubahan peserta didik yang dibimbing. Guru harus memberikan arahan akan nilai-nilai agama, nilai moral yang baik, dan memberikan pendekatan lebih agar peserta didik bisa *sharing* tentang permasalahan yang dihadapi”.

Dari observasi peneliti terhadap peserta didik, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam telah terlaksana cukup baik. Sudah banyak peserta didik yang merasa dengan adanya pendekatan antara guru dan peserta didik merasa ada tempat untuk mencurahkan permasalahan dan mendapatkan solusi yang terbaik. Namun masih ada beberapa peserta didik yang masih tertutup dan enggan untuk melakukan pendekatan terhadap guru karena peserta didik tersebut sedikit tertutup. Dengan segala upaya yang dilakukan secara terus menerus maka peserta didik yang sulit untuk melakukan pendekatan kepada guru akhirnya sedikit demi sedikit mulai bisa di ajak kerjasama.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang sering terjadi di sekolah-sekolah adalah seperti sering terlambat sekolah, berkelahi di kelas, berkata dan berperilaku tidak sopan, bolos sekolah tanpa

keterangan dan keluar sekolah sebelum waktunya. Sedangkan kenakalan berat seperti tawuran antar pelajar, mencuri dan sebagainya tidak pernah terjadi di sekolah tersebut.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dan guru mulok keagamaan diperoleh informasi bahwa bentuk kenakalan di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang antara lain: peserta didik ada sebagian datang terlambat kesekolah dan tidak masuk tanpa keterangan (membolos), berkelahi di kelas. Kasus-kasus kenakalan peserta didik tersebut masih dikategorikan dalam tahap ringan, artinya masih bisa diatasi oleh guru. Namun hal ini tidak bisa dianggap remeh, karena meskipun itu jenis kenakalan ringan tapi jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius tidak menutup kemungkinan di kemudian hari akan bertambah parah. Maka semua pihak sekolah harus saling bersinergi untuk mengatasi kasus kenakalan peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Daradjat, bahwa gejala kemerosotan remaja dalam kategori ringan misalnya bolos sekolah, berkelahi, tidak patuh terhadap perintah orang tua maupun guru, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, tata cara berpakaian, lagak laku yang tidak sopan dan sebagainya.²⁵

Kenakalan peserta didik di setiap sekolah sendiri semakin tahun semakin bertambah. Hal itu disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin pesat. Secara umum moral anak zaman sekarang sudah berbeda dengan anak pada zaman dahulu. Anak dulu mempunyai tindak tanduk dan tata krama yang baik, sedangkan anak zaman sekarang kurang dalam hal tata krama dan sopan santun.

Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang yaitu datang terlambat. Berdasarkan hasil wawancara, pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik adalah terlambat datang ke sekolah. alasannya karena begadang main game sampai larut malam sampai bangun kesiangan.

Ketika melakukan observasi, peneliti pernah melihat peserta didik yang datang terlambat. Untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Reyhan. Datang terlambat yang dilakukan oleh Muhammad Reyhan disebabkan karena karena setiap malam bermain game dan

²⁵Siti Nur Azizah, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Man Tlogo Blitar", *Skripsi*, (IAIN, Tulungagung, 2016), hlm. 38

saking asiknya sampai lupa waktu bahkan baru tidur menjelang pagi, akibatnya bangun kesiangsan dan terlambat datang kesekolah dan akhirnya saya bolos sekolah.

Peserta didik yang terlambat di kumpulkan di halaman sekolah kemudian diberikan hukuman oleh guru yang bertugas. Hukuman yang diberikan tidak terlalu berat namun mengedukasi peserta didik dan menanamkan nilai keagamaan kepada mereka. Seperti membaca surat pendek, istighasah, dan membaca asma'ul husna.

Kemudian ditemukan juga peserta didik yang membolos. Membolos disaat jam pelajaran adalah perbuatan yang berkaitan dengan kenakalan. Membolos sering dilakukan oleh peserta didik di saat merasa bosan dengan pelajaran. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan peserta didik sedang berada di kamar mandi pada saat jam pelajaran berlangsung. Mereka meminta izin kepada guru untuk ke kamar mandi sebentar namun tidak kunjung kembali sampai pelajaran selesai. Merasa peserta didik tidak kunjung kembali ke kelas, guru memeriksa ke kamar mandi dan mendapati peserta didiknya tengah bersantai di kamar mandi dengan beberapa rekannya.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru pendidikan agama Islam mengenai alasan mengapa peserta didik tersebut membolos, jawabannya yaitu karena merasa jenuh saat berada di kelas, apalagi pelajarannya adalah pendidikan agama Islam. Guru mengatakan bahwa peserta didik tidak terlalu mengerti tentang materi yang sedang diajarkan dan tidak berani untuk bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang masih kurang dimengerti sehingga ia meminta izin ke kamar mandi hanya untuk membolos.

Ada pula peserta didik yang telah berpamitan kepada orang tuanya untuk berangkat kesekolah namun tidak sampai ke sekolah. hal ini beberapa kali terjadi. Namun saat peneliti observasi tidak menemukan pelanggaran tersebut, peneliti hanya mendapatkan informasi dari guru pendidikan agama Islam saat melakukan wawancara. Berkelahi merupakan jenis kenakalan yang sering ditemui di kelas. Berkelahi di dalam kelas saat pembelajaran maupun saat istirahat sangatlah mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, peserta didik yang suka bertengkar atau berkelahi disebabkan karena saling mengejek, berbeda pendapat, saling menuduh, tidak suka satu sama lain. Guru sering mendapatkan laporan maupun melihat secara langsung peserta didiknya

berkelahi. Dengan begitu guru langsung meleraikan mereka agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Ali syarofi. Perkelahian yang pernah terjadi di yang dilakukan oleh Muhammad Ali syarofi dengan temannya. Perkelahian tersebut disebabkan karena perbedaan pendapat dan tidak ada yang mau mengalah. Karena tersulut emosi, ia akhirnya mendorong temannya hingga akhirnya perkelahian terjadi. Ia menuturkan bahwa cara menyelesaikan masalah seorang laki-laki adalah dengan berkelahi. Akibat dari perbuatannya tersebut, ia harus dipanggil ke kantor untuk mendapatkan bimbingan dari para guru.

Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik.

Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik menunjukkan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Dalam segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran hukum yang bisa dikenakan pidana sesuai usianya. Pada umumnya penyimpangan yang terjadi pada anak usia sekolah merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan melalui perilaku kejahatan, kekerasan, dan sebagainya. Bagi anak remaja sangat diperlukan sekali adanya pemahaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dalam mengatasi hal ini perlu adanya pembinaan terhadap peserta didik yang bermasalah²⁶ Namun dalam memberikan pembinaan, guru seringkali mendapatkan beberapa kendala yang membuat pembinaan terasa kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek terjadi karena kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua peserta didik terhadap perilaku anaknya. Kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik membuat guru sedikit kesulitan dalam mengatasi kenakalan tersebut, mengingat guru perlu bertukar informasi dan ide dengan orang tua peserta didik. Dalam mengatasi kenakalan anak, sangat dibutuhkan komunikasi yang baik

²⁶Arjoni, "Pendidikan Agama Dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember 2017), hlm. 191

antara orang tua dan guru, karena dengan bekerjasama dengan guru orang tua akan mendapatkan banyak informasi tentang perkembangan anak dan aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Orang tua dan guru perlu membekali anak dengan memberikan bimbingan dan perhatian sehingga anak memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta tidak melakukan pelanggaran di sekolah. Namun pada kenyataannya orang tua peserta didik sangat sulit untuk diajak berdiskusi mengenai kenakalan anaknya. Mereka seakan menutup mata dan menyerahkan semua yang berkaitan dengan kenakalan anaknya kepada pihak sekolah karena itu adalah tanggungjawab sekolah.

Pernyataan ini di perkuat oleh kepala sekolah, Ibu Sri Hanyuniatingtyas, S.Pd.SD yang pada saat wawancara menyatakan bahwa orang tua sulit untuk di berikan sosialisasi, karena kesibukan masing-masing. Padahal maksud diberikan sosialisiasi itu agar pihak sekolah dan orang tua bisa berjalan beriringan untuk saling membimbing peserta didik. Jika di sekolah gurulah yang akan membimbing, namun saat anak itu berada di rumah orang tualah yang bertanggungjawab membimbingnya. Setelah itu orang tua dan guru bisa bertukar informasi dan memecahkan masalahnya. Soemiarti Patmonodewo mengatakan bahwa “pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama kedua pihak. Proses pendidikan seperti mendisplinkan anak, cara komunikasi anak dengan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orang tua. Jika hal ini terus terjadi, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung”.

Menurut pengamatan peneliti yang diperoleh dari observasi, Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 masih kurang dalam menjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Hal ini bisa dilihat dari adanya beberapa keluhan yang di katakan antara guru satu keguru lain yang sulit untuk memanggil orang tua ke sekolah. jika dipanggil ke sekolah orang tua masih ada satu orang tua yang tidak hadir. Meskipun begitu masih banyak yang hadir karena kesadaran dirinya akan pentingnya mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada peserta didik merupakan kendala yang juga dialami oleh guru di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, peneliti memperoleh informasi keterbatasan waktu menjadi penyebab kurangnya memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada peserta didik. Memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi memiliki tujuan untuk

mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang lebih baik lagi. Pada saat pelajaran dimulai guru memberikan materi kepada peserta didik, karena banyaknya materi yang harus diajarkan kepeserta didik guru harus bisa memahami peserta didik dengan sebaik mungkin. Di sela-sela waktu mengajar tersebut biasanya guru akan memberikan nasihat, bimbingan, dan motivasi kepada anak agar mereka tidak melakukan kenakalan lagi. Namun waktu yang sangat singkat itu dirasa masih kurang. Untuk itu guru membuat solusi lain agar bisa memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi yang cukup dengan mengajak beberapa peserta didik berkumpul di ruangnya untuk diberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi secara berkelanjutan. Hal ini seperti yang di katakan oleh Djumur dan M. Surya bahwa “suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, dan kemampuan untuk merealisir diri sendiri sesuai potensi dan kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya”.

Ketidak terbukaannya peserta didik kepada guru. Latar belakang peserta didik yang beragam membuat anak tumbuh dengan kepribadian yang beragam pula. Banyak peserta didik yang menutup diri untuk tidak memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Ketidak terbukaannya peserta didik kepada guru juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwrek Jombang, sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa sulitnya mendapat informasi dari peserta didik yang melakukan kenakalan karena terlalu tertutup. Meskipun guru telah memberikan kepercayaan namun peserta didik masih enggan memberikan informasi kepada pihak guru.

Setiap anak yang melakukan kenakalan pasti ada penyebabnya. Dalam menggali penyebab anak melakukan kenakalan di sekolah inilah yang masih sulit karena peserta didik tidak mau bekerja sama dengan pihak guru untuk memberikan informasi terkait dengan dirinya. Dengan adanya kendala ini maka guru harus mengadakan pendekatan yang lebih kepada peserta didik. hal ini di perkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan kepada peserta didiknya beliau harus mendekati diri dengan mencoba mengajak ngobrol dan mencari penyebab peserta didik melakukan kenakalan karena itulah poin penting dalam hal ini.

Pergaulan bebas peserta didik di luar jam sekolah merupakan kenakalan yang menjadi permasalahan terbesar yang sangat dikhawatirkan oleh semua pihak, baik dari pihak sekolah dan orang tua. Dalam permasalahan ini guru harus melakukan banyak tindakan terhadap peserta didik sebelum hal itu terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, peneliti mendapatkan informasi bahwa dengan adanya pergaulan bebas diluar sana membuat guru kesulitan untuk mengontrol peserta didiknya mengingat jangkauan pertemanan peserta didik yang sangat luas. Ketika peserta didik berada di sekolah maka guru bisa dengan mudah mengawasi semua aktivitas peserta didiknya, namun ketika peserta didik sudah tidak berada di sekolah guru akan kesulitan mengawasi peserta didiknya yang begitu banyak. Untuk itu guru meminta orang tua peserta didik bekerja sama untuk mengawasi pergaulan anaknya. Semua dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu kepala sekolah dalam wawancaranya bahwa pihak sekolah merasa khawatir dengan keadaan di zaman sekarang yang sangat berbeda dengan zaman dahulu. Apabila pergaulan bebas itu sudah terjadi di sekolahnya maka sudah bisa dipastikan akan membuat permasalahan yang besar yang mengakibatkan semua pihak merasa gagal dalam mendidik peserta didiknya. Pengawasan dilakukan di sekolah guna meminimalisir pergaulan yang salah. Pergaulan bebas ini bisa saja disebabkan karena beberapa hal, yaitu kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman, pengaruh teknologi yang semakin canggih dan lain-lain. Dengan adanya pergaulan bebas ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi peserta didik di sekolah, putus sekolah ditengah jalan. Untuk menghindari hal-hal tersebut maka harus segera dicari solusi yang terbaik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika berada di sekolah tidak ada kasus yang parah, kasus yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 masih di katakan ringan melihat kasusnya yang melakukan perkelahian antara teman, membolos, terlambat datang ke sekolah, Berbicara Kasar, Mencorat-coret dinding, meja, kursi,. Tidak mengerjakan PR, mencontek saat ujian, Saling mengejek menggunakan nama orang tua. Semua pelanggaran itu masih bisa diatasi dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

Upaya guru PAI dalam mengataasi kenakalan peserta didik di SDN Bulurejo 2 Diwek Jombang antara lain dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik, memberikan nasihat, bimbingan, motivasi kepada peserta didik, menegur peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, dan melakukan pendekatan kepada peserta didik yang melakukan kenakalan tersebut.

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SDN Bulurejo 2 Diwek Jombang, antara lain bahwa peserta didik kelas III sampai dengan VI sebagian datang terlambat ke sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa alasan atau membolos (tidak masuk tanpa keterangan), berkelahi di kelas, tidak memakai dasi, ikat pinggang, berbicara kasar, mencorat-coret dinding meja, kursi, memalak teman, tidak mengerjakan PR, mencontek ketika ujian, saling mengejek menggunakan nama orang tua.

Kendala-kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SDN Bulurejo 2 Diwek Jombang antara lain kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, ketidak terbukaannya peserta didik kepada guru, dan pergaulan bebas peserta didik di luar jam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Arischa, Suci, “Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, Vol. 6 (Januari 2019)
- Ariyanik, Siti, “Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo”, *Entitas Sosiologi*, Volume 1, Nomor 2 (2012)
- Arjoni, “Pendidikan Agama Dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember 2017)

- AS., A. Syafi', "Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja", *Sumbula*, Vol. 4, Nomor. 1 (2019)
- Azizah, Siti Nur, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Man Tlogo Blitar", *Skripsi*, (IAIN, Tulungagung, 2016)
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Damsy, Yunuarius, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak, *Program Pendidikan Sosiologi FKIP*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012)
- Hadi, Sumasno, "Pemeriksaan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor. 1 (Juni 2016)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Pustaka, 2011)
- Maqsura, Hurul, *Bentuk Kenakalan Remaja Akibat Penggunaan Internet (Form Of Juvenile Delinquency Due To Internet Users)*, (Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2017)
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)
- McCarthy, Peter J., Liran Brennan, Karen Vecchiarello. "Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa" *Tarbawi*, Volume 3, Nomor 1 (2018)
- Poerdawadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- Rofiqah, Tamama, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Kopasta*, Volume 6, Nomor 2 (2019)

Solichin, Mujiyanto, Alvuanti Nur Hasanah “Menejemen Kepemimpinan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Budug Tugussumberjo Peterongan Jombang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017)

Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V Alfabert 2005)

Sujarwemi, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014)

Sukmadinata, Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009)